

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam tinjauan pustaka ini akan dikemukakan tentang definisi uang, teori-teori permintaan uang, suku bunga, pendapatan nasional, dan literatur/studi terkait. Uraian dari masing-masing hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Definisi Uang

Ada beberapa definisi dari uang, masing-masing berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya, biasanya uang didefinisikan (Nopirin, 1992: 3):

1. M_0 adalah uang kertas dan logam.
2. M_1 dan M_0 ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*).
3. M_2 adalah M_1 + tabungan + deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum.
4. M_3 adalah M_2 + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga non bank.

M_1 adalah yang paling likuid, sebab proses menjadikannya uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai (artinya satu rupiah menjadi juga satu rupiah), sedangkan M_2 karena mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya lebih rendah. Untuk menjadikannya uang kas, deposito berjangka perlu waktu (3,6 bulan atau 12 bulan) dan apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu tersebut kena denda (jadi tidak satu rupiah menjadi satu rupiah,

tetapi lebih kecil karena denda tersebut).

Menurut para ahli, definisi uang sangatlah bervariasi satu dengan yang lainnya dan masing-masing memberikan tekanan yang berbeda pula, beberapa ahli tersebut antara lain adalah :

1. Robertson yang mengatakan bahwa bentuk uang adalah segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran barang-barang.
2. Menurut A.C. Pigou, uang adalah segala sesuatu yang umum digunakan sebagai alat tukar.
3. Albert Gailort Hart memberikan definisi uang adalah sebagai suatu kekayaan yang dapat dimanfaatkan pemiliknya untuk melunasi hutang dalam jumlah tertentu pada waktu itu juga.
4. Rollin G. Thomas mengatakan bahwa uang adalah segala sesuatu yang tersedia dan pada umumnya diterima masyarakat untuk melakukan pembayaran pembelian barang-barang, jasa-jasa, dan pembayaran hutang.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diketahui bahwa unsur penting uang adalah harus diterima secara umum dan harus diterima masyarakat sebagai uang. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari definisi uang adalah segala sesuatu yang secara umum diterima oleh masyarakat sebagai alat tukar menukar dan sebagai kekayaan dan sebagai alat penyelesaian utang-piutang.

2.2 Teori Permintaan Uang

Pada bagian teori-teori permintaan uang ini akan dikemukakan tentang teori kuantitas uang yang terdiri dari teori kuantitas Irving Fisher dan teori

Cambridge (Marshall-Pigou), teori Keynes, dan perkembangan teori Keynes yang terdiri dari permintaan uang untuk transaksi (Baumol-Tobin) dan permintaan untuk uang spekulasi (Tobin) serta teori kuantitas modern dari Friedman.

2.2.1 Teori Kuantitas Uang

Teori ini sebenarnya adalah teori mengenai permintaan dan sekaligus penawaran akan uang, beserta interaksi antara keduanya. Fokus dari teori ini adalah hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan melalui konsepsi (teori) mengenai permintaan akan uang. Perubahan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang (Boediono, 1994: 17).

Teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga merupakan akibat daripada adanya perubahan jumlah uang beredar.

2.2.1.1 Teori Kuantitas Irving Fisher

Fisher (1930) menyatakan bahwa aspek moneter adalah faktor yang mempunyai arti penting dalam proses terjadinya inflasi. Teori mengenai kuantitas uang banyak yang mengacu pada hukum kuantitas uang dari Fisher yang dituliskan sebagai berikut (Nopirin, 1992: 73; Imamudin Yuliadi, 2008: 41-42):

$$MV = PT \dots\dots\dots (2.1)$$

di mana :

M : *money*

V : *velocity*

P : *price*

T : volume transaksi.

Nilai barang yang dijual harus sama dengan volume transaksi dikalikan dengan rata-rata dari harga barang tersebut (P). Di sisi lain, nilai barang yang ditransaksikan ini harus sama pula dengan volume uang yang ada pada masyarakat (M) dikalikan frekuensi rata-rata perputaran uang dalam periode tersebut (V).

2.2.1.2 Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge seperti halnya dengan teori Fisher (kuantitas uang) dan teori-teori klasik lainnya, berpokok pangkal pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*means of exchange*). Karena itu, teori-teori klasik termasuk teori Cambridge dan teori Fisher melihat kebutuhan uang atau permintaan akan uang dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi.

Perbedaan utama antara teori Cambridge dan teori Fisher terletak pada tekanan dalam teori permintaan uang Cambridge pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan yang salah satunya bisa berbentuk uang. Perilaku ini dipengaruhi oleh pertimbangan untung rugi dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang. Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegang kekayaan dalam bentuk

uang adalah karena uang memiliki sifat likuid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut jadi berbeda dengan teori Fisher yang menekankan bahwa permintaan akan uang semata-mata merupakan proporsi konstan dari volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan yang konstan, teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan transaksi yang direncanakan (Boediono, 1994: 23-24).

Teori Cambridge menganggap bahwa, *ceteris paribus* permintaan akan uang adalah proporsional dengan tingkat pendapatan nasional (Imamudin Yuliadi, 2008: 43-44).

$$M_d = f(k, P, Y) \dots \dots \dots (2.2)$$

di mana :

Y adalah pendapatan nasional riil

P adalah tingkat harga umum

k adalah jumlah kekayaan.

2.2.2 Teori Keynes

Teori permintaan akan uang Keynes yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul-betul berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan oleh Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai

store of value dan bukan hanya *means of exchange*. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *Liquidity Preference* (Boediono, 1994: 27).

Di dalam analisis Keynes masyarakat meminta (memegang) uang untuk tiga tujuan antara lain :

a) Permintaan uang untuk transaksi

Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat harga umum.

b) Permintaan uang untuk berjaga-jaga

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau yang diluar rencana transaksi normal, karena sifat uang yang likuid, yaitu mudah untuk ditukar dengan barang lain.

c) Permintaan uang untuk spekulasi

Motif memegang uang untuk spekulasi bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang umum tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul. Uang tunai dianggap tidak mempunyai penghasilan, sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

Permintaan Total Akan Uang, bentuk yang sederhana dari fungsi permintaan total akan uang dari teori Keynes adalah:

$$\frac{M_d}{P} = [k Y + \phi(R, W)] \dots \dots \dots (2.3)$$

$\frac{M_d}{P}$ adalah permintaan total akan uang dalam arti riil; suku pertama dalam kurung, yaitu $k Y$ adalah permintaan akan uang untuk transaksi berjaga-jaga, yang dinyatakan sebagai suatu proporsi (k) dari pendapatan nasional riil; $\phi(R, W)$ adalah permintaan uang untuk motif spekulasi yang dinyatakan sebagai fungsi dari tingkat bunga yang berlaku (R) dan nilai riil dari aset (kekayaan atau wealth) yang ada di masyarakat (W). Variabel W ini dimasukkan karena permintaan akan uang untuk motif spekulasi dinyatakan sebagai bagian dari W yang dipegang dalam bentuk uang tunai (Imamudin Yuliadi, 2008: 53).

Teori moneter Keynes mempunyai implikasi teoritis maupun kebijakan yang penting :

- a. Teori Keynes mempunyai implikasi bahwa sektor volume uang yang beredar dan tingkat harga umum bisa saling mempengaruhi.
- b. Teori permintaan akan uang dari Keynes mempunyai implikasi bahwa fungsi permintaan akan uang (*Liquidity Preference*) adalah fungsi yang tidak stabil, dalam arti bahwa fungsi ini bisa bergeser dan berubah posisi dengan cepat dari waktu ke waktu.

2.2.3 Perkembangan Teori Keynes

Perkembangan teori uang dari Keynes mengikuti sistem pembagian permintaan akan uang menurut Keynes, yaitu permintaan uang untuk tujuan transaksi dan permintaan untuk tujuan spekulasi.

2.2.3.1 Permintaan uang untuk transaksi (Baumol-Tobin)

Model dari Baumol bertitik tolak dari anggapan bahwa orang ini menerima pendapatan sejumlah uang tertentu secara reguler setiap waktu. Misalnya, awal bulan dan kebutuhan dana (uang tunai) per-satuan waktu adalah konstan. Selanjutnya, dianggap bahwa pendapatan total bisa ia pegang sebagai uang tunai atau semuanya dalam bentuk obligasi dan mendapat penghasilan tambahan berupa bunga atau sebagian dalam bentuk uang tunai dan sebagian dalam bentuk obligasi. Penentuan jumlah besar tersebut sesuai dengan pertimbangan biaya yang paling menguntungkan. Biaya total (C) dari pemegangan stok ini adalah :

$$C = b \frac{T}{K} + R \frac{K}{2} \dots \dots \dots (2.4)$$

$\frac{T}{K}$ di sini adalah berapa kali dalam periode penghasilannya ia akan menjual obligasi, sedangkan b adalah biaya tetap setiap kali ia menjual obligasi. Jadi, $b \frac{T}{K}$ adalah seluruh biaya penjualan obligasi selama periode penghasilannya. K adalah jumlah (atau nilai) obligasi yang dijual setiap kalinya; atau dengan kata lain K adalah jumlah stok awal dari uang tunai yang setiap kalinya ia akan pegang, untuk memenuhi kebutuhan transaksi (Nopirin, 1992: 125).

2.2.3.2 Permintaan uang untuk spekulasi (Tobin)

Teori Tobin bertitik tolak pada anggapan bahwa seseorang akan mendapatkan kepuasan (*utility*) yang lebih besar nilai kekayaannya atau penghasilannya; tetapi ia akan mendapatkan kepuasan negatif (*disutility*) bila ia menghadapi resiko yang semakin besar dan bersangkutan dengan kekayaannya.

Ketidaktentuan adalah resiko, yang memberikan kepuasan negatif (*disutility*), salah satu cara untuk mengukur besarnya resiko adalah dengan menggunakan konsep statistik yang kita kenal dengan nama deviasi standart atau σ . Tobin menganggap bahwa orang bisa menilai secara konsisten (dan kemudian memilih diantaranya) berbagai nilai kekayaan atau pendapatan yaitu berbagai *expected value* dari kekayaan atau pendapatan terbuka baginya beserta resiko masing-masing kemungkinan tersebut.

Sejalan dengan teori "*utility*" mengenai barang-barang lain, maka Tobin menganggap bahwa untuk kekayaan atau pendapatan berlaku hukum *marginal utility* yang menurun (*law of diminishing marginal utility*), yaitu semakin besar kekayaan atau pendapatan semakin kecil tambahan *utility* yang diperoleh dari setiap rupiah kenaikan kekayaan atau pendapatan tersebut.

Teori permintaan uang untuk motif spekulasi dari Tobin menganalisa perilaku spekulatif konsumen (pemilik kekayaan) dengan cara yang sama dengan perilaku yang dikenal dalam teori mikro, yaitu menggunakan prinsip *maksimisasi utility*. Demikian pula hubungan antara permintaan spekulatif akan uang dengan faktor-faktor penentunya adalah tingkat bunga, besarnya kekayaan, tingkat resiko dan selera (Nopirin, 1992: 136).

2.2.4 Teori Kuantitas Modern

Friedman menganggap bahwa pemilik kekayaan menentukan aktiva-aktiva apa (termasuk uang tunai) dan berapa yang akan ia pegang atas dasar perbandingan manfaat. Pengertian kekayaan dari Friedman mempunyai ciri khas,

yaitu bahwa yang dimasukkan dalam definisi kekayaan tidak hanya aktiva-aktiva yang berbentuk uang atau bisa diubah (dijual) menjadi uang, tetapi termasuk juga nilai (tepatnya, “nilai sekarang” atau *present value*) dari aliran penghasilan di tahun-tahun mendatang dari tenaga kerjanya karena tenaga kerja dari seseorang juga potensial menghasilkan aliran pendapatan di masa mendatang, maka tenaga kerja orang tersebut pada hakikatnya adalah kekayaan (*human wealth*) atau kekayaan manusiawi, sedangkan aktiva-aktiva lain adalah kekayaan bukan manusiawi (*non human wealth*).

Manfaat atau returns dari setiap bentuk aktiva merupakan faktor pertimbangan bagi pemilik kekayaan untuk menentukan berapa jumlah dari masing-masing bentuk aktiva yang akan ia pegang. Friedman beranggapan bahwa *Marginal Rate of Substitution* dari suatu aktiva terhadap aktiva-aktiva lain menurun dengan makin besarnya jumlah aktiva tersebut yang dipegang.

Friedman menganggap bahwa pemilik kekayaan bisa memilih 5 bentuk kekayaan untuk dipegang : a. uang tunai (M); b. Obligasi (B); c. Saham-saham atau equitas (E); d. Barang-barang fisik bukan manusiawi (G); e. Kekayaan manusiawi (*human capital*) (H). Dalam bentuk persamaan, maka permintaan akan uang tunai adalah :

$$M = f\left(W, P, R, R - \frac{dR/dt}{R}, R - \frac{dR/dt}{R} + \frac{dP/dt}{P}, \frac{dP/dt}{P}, K, u\right) \dots \dots \dots (2.5)$$

Berapa jumlah aktiva yang akan dipegangnya dalam bentuk uang tunai (M) ditentukan oleh (Nopirin, 1992: 145):

1. Besarnya kekayaan total yang dimilikinya (W); semakin besar W semakin banyak M yang dibutuhkan oleh orang tersebut (atau $\frac{\partial M}{\partial W} > 0$).

2. Perbandingan antara *return* dari berbagai macam aktiva yang bisa dipegang. Semakin tinggi tingkat harga (P), semakin besar M nominal yang diminta, karena kebutuhan M riil tertentu semakin besar kebutuhan M nominal. Semakin tinggi *return* untuk obligasi ($R - \frac{dR/dt}{R}$) semakin sedikit M yang diminta, karena *return* untuk obligasi ini merupakan *opportunity cost* bagi M (seandainya ia memegang lebih sedikit M dan lebih banyak B, maka ia akan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak).

$$\frac{\partial M}{\partial (R - \frac{dR/dt}{R})} < 0 \dots\dots\dots (2.6)$$

Demikian pula semakin tinggi *return* untuk saham-saham, semakin kurang menarik bagi orang tersebut untuk memegang M.

$$\frac{\partial M}{\partial (R - \frac{dR/dt}{R} + \frac{dP/dt}{P})} < 0 \dots\dots\dots (2.7)$$

Semakin besar *return* untuk aktiva-aktiva fisik, semakin menarik aktivaini untuk dipegang dan semakin menarik uang tunai untuk dipegang.

$$\frac{\partial M}{\partial (\frac{dP/dt}{P})} < 0 \dots\dots\dots (2.8)$$

(Ini bisa juga diuraikan sebagai : semakin besar kenaikan harga yang diharapkan terjadi di masa depan semakin kurang menarik uang tunai untuk dipegang karena ini berarti kerugian berupa menurunnya nilai riil dari kekayaan yang dipegang dalam bentuk uang tunai tersebut. Inilah sebabnya mengapa dalam masa inflasi yang berat maka orang enggan memegang uang tunai dan lebih suka memegang barang).

3. Rasio antara kekayaan manusiawi dan kekayaan bukan manusiawi (K).

Semakin besar K, yaitu semakin besar *human capital* relatif terhadap *non-human capital*, semakin besar M yang diminta.

$$\frac{\partial M}{\partial K} > 0 \dots\dots\dots (2.9)$$

4. Selera (u)

2.3 Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994: 76).

Menurut Marshall (1891) dalam bukunya "*Principle of Economics*": "bunga selaku harga yang harus dibayar untuk penggunaan modal di semua pasar, cenderung kearah keseimbangan, sehingga modal seluruhnya di pasar itu menurut tingkat bunga sama dengan persediaannya yang tampil pada tingkat itu". Tingkat bunga ditetapkan pada titik dimana tabungan yang mewakili penawaran modal baru adalah sama dengan permintaannya.

Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga (secara makro) yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu didalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga muncul dari kegemaran untuk mempunyai uang sekarang.

Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi) dengan demikian bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan

investasi. Menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang).

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang, suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang diinformasikan secara resmi melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas dirumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat resiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.

2.4 Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi suatu negara dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 1994). Atau dengan kata lain pendapatan nasional adalah jumlah

dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Istilah pendapatan nasional adalah mewakili arti produk domestik bruto (PDB). Menurut Suparmoko (2002), pendapatan nasional merupakan jumlah seluruh pendapatan yang diperoleh sebagai hasil dari proses menghasilkan barang dan atau jasa yang meliputi : upah dan gaji, bunga, modal, sewa atas barang-barang modal termasuk rumah serta keuntungan atau laba.

Perhitungan atau pengukuran nilai barang dan jasa yang berdasarkan harga berlaku dikenal dengan nama produk domestik bruto nominal (*nominal GDP*), sedangkan perhitungan nilai barang dan jasa yang diukur dengan menggunakan harga konstan atau harga tahundasar adalah produk domestik bruto riil (*real GDP*). Produk domestik bruto (PDB) riil telah disesuaikan dengan perubahan harga yang terjadi dalam tingkat harga atau inflasi.

Selain PDB nominal dan PDB riil ada juga yang dikenal dengan nama PDB deflator (*Deflator GDP*). PDB deflator adalah suatu indeks harga yang mengukur tingkat harga dari seluruh barang yang dihasilkan di dalam sebuah perekonomian. Pengukuran PDB nominal, PDB riil, dan PDB deflator dapat kita temukan dengan menggunakan formulasi sebagai berikut (Nopirin, 1987: 26; Nanga, 2005: 28-29; Mankiw, 2006 :23-24; Mishkin, 2008: 26-29) :

$$GDP Real = \frac{GDP Nominal}{Deflator GDP} \dots\dots\dots (2.10)$$

Persamaan (2.10) ekuivalen dengan :

$$GDP Nominal = GDP Real \times Deflator GDP \dots\dots\dots (2.11)$$

Persamaan (2.11) ekuivalen dengan :

$$\text{Deflator GDP} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Riil}} \dots\dots\dots (2.12)$$

Perhitungan PDB digunakan untuk mengukur sebaik apa kinerja keseluruhan perekonomian, karena mengukur produksi barang dan jasa perekonomian. PDB riil merupakan ukuran yang lebih baik dalam hal kesejahteraan daripada PDB nominal, karena PDB riil mencerminkan kemampuan perekonomian dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan orang-orang (Mankiw, 2006: 16). PDB seringkali menjadi salah satu indikator ekonomi yang diharapkan dapat memberikan gambaran pertumbuhan perekonomian suatu negara.

2.5 Literatur/Studi Terkait

Egoumr Bossogo Phillipe, (2000) melakukan studi tentang “*Money Demand in Guyana*” tahun 1990 – 1999, dengan pendekatan ECM. Studi yang dilakukan oleh Egoumr Bossogo Phillipe memfokuskan faktor-faktor penentu permintaan uang yaitu pendapatan riil, tingkat suku bunga, dan nilai tukar untuk permintaan uang jenis M2. Hasil analisis regresi dengan pendekatan ECM menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tabungan mempunyai hubungan positif terhadap permintaan uang, sebaliknya tingkat suku bunga obligasi mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan uang. Penurunan NER (*Nominal Exchange Rate*) dan inflasi tidak signifikan terhadap permintaan uang dalam jangka panjang. Pergerakan nilai tukar merupakan faktor penting yang mempengaruhi stabilitasharga.

Insukindro, (1993) melakukan Studi Empiris Permintaan Uang di Indonesia tahun 1969 – 1987. Penelitian ini menggunakan empat pendekatan

model sekaligus yaitu pendekatan PAM, SAM, Kointegrasi, dan ECM untuk permintaan uang kartal dan uang giral di Indonesia menghasilkan kesimpulan bahwa variabel pendapatan riil berpengaruh positif terhadap permintaan uang kartal maupun terhadap uang giral. Variabel suku bunga dalam negeri berpengaruh negatif terhadap kedua permintaan uang riil dengan sensitifitas yang berbeda, sedangkan variabel suku bunga luar negeri hanya berpengaruh terhadap permintaan uang kartal riil dalam jangka panjang. Variabel ini mempengaruhi variasi permintaan uang kartal riil dan uang giral riil.

Nopirin, (1998) melakukan penelitian tentang Analisis Permintaan Akan Uang Kas Di Indonesia 1975 – 1996. Hasil penelitian yang dilakukan Nopirin menyatakan bahwa 1) tingkat bunga mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan uang baik sebelum maupun sesudah deregulasi perbankan 1 Juni 1983. Elastisitas permintaan uang terhadap tingkat bunga cukup elastis dan sesudah deregulasinya akan semakin besar. Koefisien tingkat inflasi cukup signifikan, mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan uang. 2) permintaan akan uang kas terhadap pendapatan inelastis dan cenderung semakin rendah. 3) telah terjadi pergeseran permintaan akan uang kas setelah deregulasi perbankan.

Insukindro dan Aliman, (1999) melakukan penelitian tentang Pemilihan Dan Bentuk Fungsi Model Empirik; Studi Kasus Permintaan Uang Kartal Riil Di Indonesia. Hasil dari studi empirik ini menunjukkan bahwa jika hanya mengandalkan pada kriteria uji t, uji F, dan uji asumsi linier klasik serta berbagai uji yang dilakukan, nampak bahwa model permintaan uang riil di Indonesia baik

yang dinyatakan dalam linier maupun dalam log-linier maupun menjadi kandidat model empirik yang layak dipilih. Namun dengan memperhatikan hasil estimasi pendekatan koreksi kesalahan, ternyata bahwa bentuk fungsi log-linier mempunyai kemampuan prediksi relatif lebih baik dan konsisten dengan teori dan fenomena ekonomi Indonesia, dibandingkan dengan bentuk fungsi yang linier.

Prawoto (2000) melakukan studi tentang Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1976 – 1996 (Konsep Keynesian dan Moneteris dengan Pendekatan PAM). Alat analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Squares* (OLS). Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa elastisitas kekayaan total atau pendapatan permanen lebih tinggi dari elastisitas suku bunga dan tingkat inflasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa banyaknya uang yang dipegang untuk motif transaksi dan berjaga-jaga lebih dominan jika dibanding dengan motif spekulasi. Kasus yang berlawanan arah terjadi pada variabel tingkat bunga yang mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan uang.